

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan secara sadar yang terencana untuk mewujudkan proses belajar serta suasana belajar. Hal ini tujuan supaya siswa secara aktif dapat mengembangkan potensinya, untuk memiliki akhlak mulia, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, karakter, serta keterampilan. (Nurkholis, 2013 : 25)

Pendidikan agama sangatlah penting bagi semua orang, karena pendidikan agama mengajarkan norma-norma yang baik. Pendidikan agama harus dimiliki dan diamalkan oleh semua orang, agar perilakunya tidak keluar dari norma-norma yang ada di lingkungan lembaga pendidikan. (Daradjat, 2006: 27). Pendidikan Agama Islam itu diberikan atau diajarkan melalui pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah yang dimaksud adalah lingkungan yang mempunyai komponen penting dalam kurikulum pendidikan, diantaranya adalah guru, karena guru termasuk komponen kurikulum yang dianggap penting. Guru memiliki peran untuk membina akhlak anak didik tersebut, agar tercipta lingkungan yang Islami di Sekolah. Hal ini sesuai dengan peran penting seorang guru dan kewajiban guru. Guru adalah orang yang sangat bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. (Bahri, 2010: 73).

Guru adalah seorang yang disebut pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, membina dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Kunandar, 2011: 54). Hal ini juga dikatakan oleh Syaiful Bahri (2014: 1-4) bahwa yang dimaksud guru adalah figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membentuk dan membangun anak didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Jadi guru mempunyai tanggung

jawab yang sangat besar dalam segala sikap, moral, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Sedangkan menurut Slameto (2010: 97) guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas yaitu untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Mulyasa (2013: 37) juga berpendapat bahwa Guru disebut juga pendidik, yang menjadi tokoh, contoh, teladan, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup kualifikasi akademik, tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru memiliki peran yang sangat besar yaitu sebagai pemeran utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengingat peranannya begitu urgensial, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara konprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik (Yusuf & Nani, 2013: 54)

Hal ini tertulis di dalam Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT, telah dijelaskan bagaimana dalam mengajarkan ilmu. Didalam Qur'an surat al-Kahfi ayat 66 dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: "*Musa berkata kepada khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."* Qur'an Surat al-Kahfi ayat 66.

Menurut tafsir Jalalalyn: "*Musa berkata kepada khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."* Yakni ilmu yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada khidir. Karena menambah ilmu adalah suatu hal yang sangat dianjurkan. (Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits). Dari ayat di atas dijelaskan bahwa seorang guru berperan sebagai mentor, fasilitator dan pendamping. Selain itu, seorang guru harus membantu kesulitan-kesulitan dalam menuntut ilmu peserta didik. Sedangkan pengertian guru secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini

memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Ramayulis, 2005: 21).

Menurut Zakiyah Daradjat (1989 : 87) Guru Pendidikan Agama Islam adalah pembina pribadi sikap dan pandangan atau pemberi bekal hidup peserta didik, memahami ajaran Islam secara *kaffah*, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru agama, pendidik, dan pembina masa depan anak. Sedangkan menurut Zuhairini (2005 : 54) menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlakul karimah, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuharini (2004: 55) diantaranya adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam yang tertuang dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pada pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Pendidikan agama hendaknya lebih menekankan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah, yang ditunjang dengan penguasaan ilmu yang baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya.

Akhlakul karimah merupakan hasil yang diperoleh dari proses penerapan ajaran agama Islam yang meliputi aqidah dan syariat demi terwujudnya akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diawali di lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Dari pembiasaan



tersebut dikembangkan disekolah dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan di sekolah menjadi kunci kedua dalam penanaman akhlak. Sekolah sebagai penyampaian pengajaran dan pendidikan juga turut mempengaruhi pola perkembangan akhlak siswa. Dari survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 di sekolah SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Kramat Dudupuntang dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang bernama Ahmad Abdul Khozin, MA. Bahwa di sekolah tersebut sudah diterapkan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam membentuk akhlakul karimah siswa dengan keteladanan melalui: membaca juz 'amma setiap hari, shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah dhuha, cara berpakaian, pola hidup bersih dan sehat. Hal tersebut dilakukan secara *continue* agar siswa mampu mandiri melakukan pembiasaan tersebut tanpa diingatkan lagi.

SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Cirebon adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Yayasan Islam Tarbiyyatul Banin. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984, Kepala sekolah yang pernah menjabat diantaranya adalah:

- 1) Drs. Doom Adiwiyana
- 2) Dadang Sansawi
- 3) Ambari BA
- 4) Prof. Achmad Kholiq, MA
- 5) A. Abdul Khozin, MA sampai sekarang

SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Cirebon merupakan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dan keahlian khusus. Seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan teknologi komputer, keahlian tarjamah Qur'an perkata. Sekolah Menengah atas Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon, menyelenggarakan pendidikan menengah umum dengan kurikulum Depdiknas dan ciri khas yayasan, seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadits, Fiqih dan Aqidah.

Sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang unggul, dan memiliki tujuan untuk membangun peserta didik yang berkuwalitas. Sekolah ini mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik, mandiri, unggul dan memiliki jiwa kepemimpinan. Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Karena seorang guru mempunyai amanah untuk

mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik. metode keteladanan guru PAI sangatlah penting dalam proses membentuk akhlak murid. Tugas guru memanglah berat dan banyak sehingga bermacam-macam metode digunakan oleh guru, akan tetapi semua itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik.

Hal yang paling mendasar yang harus ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikutip oleh Amminudin dkk (2005: 152) bahwasanya menurut Al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut “akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dan terdapat dalam jiwa yang dari dirinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Walaupun strategi pembinaan akhlak sudah dilakukan, namun tetap saja ada anak-anak yang masih melanggar aturan, dan masih perlu dibina akhlaknya. Dari hasil observasi wawancara peneliti, dengan Ibu Susanti S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang yaitu pada tanggal 15 Oktober 2020, Bahwa siswa kurang memperhatikan akhlakul karimah diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa kurang menghormati sesama teman. Kurang menghormati sesama teman disini seperti, seringnya bertengkar hanya karena hal sepele, dan tidak menghargai pendapatnya.
- b. Siswa kurang menjaga perkataan yang baik. Siswa masih ada yang berkata kasar dan ucapan-ucapan yang tidak seharusnya dilontarkan.
- c. Siswa keluar masuk kelas tanpa permisi. Siswa tidak izin dulu ketika masuk dan keluar kelas.
- d. Siswa berpakaian kurang rapi. Masih ada siswa laki-laki yang bajunya dikeluarkan dan berpakaian ketat.
- e. Siswa mengejek sesama teman. Siswa mengejek temannya dengan panggilan orang tua, atau memanggil dengan nama yang buruk.
- f. Siswa kurang patuh kepada guru. Siswa melawan kepada guru, dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu bagi seorang peneliti untuk membahas bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam

dalam pembinaan akhlak murid, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas tentang *”Metode Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB)Dukupuntang Cirebon”*

## **B. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?
- b. Bagaimana akhlakul karimah siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?
- c. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?

## **C. Wilayah Kajian**

Di dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu metode keteladanan PAI dalam membentuk akhlakul karimah.

## **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah antara lain:

1. Siswa kurang menghormati sesama teman
2. Siswa kurang menjaga perkataan yang baik
3. Siswa kurang rapih dalam berpakaian
4. Masih ditemukan beberapa pelanggaran moral di kalangan siswa

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlakul karimah siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?



3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas X di SMA Islam Tarbiyyatul Banin Dukupuntang Cirebon?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya sebuah penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, dan pihak-pihak yang berkaitan yaitu guru, dan siswa.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang metode keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang metode keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan evaluasi dan perbaikan dalam metode keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah
- b. Bagi seorang tenaga pendidik, penelitian strategi pembinaan akhlakul karimah ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran terhadap guru dengan menerapkan nilai moral kepada anak didik dalam mengatasi krisis moral yang dialami sebagian anak didik pada masa sekarang ini.
- c. Bagi orang tua, penelitian metode keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah ini bermanfaat agar mereka selalu mengawasi perkembangan putra dan putrinya dalam pergaulan agar mereka tidak terkena dampak negatif yang bisa merusak akhlak

mereka yang merupakan pondasi terpenting dalam kehidupan yang akan datang.

- d. Bagi peneliti, penelitian metode keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah ini dapat mengetahui, bagaimanakah metode keteladanan yang tepat dalam membina akhlak anak agar memiliki jiwa yang berakhlak karimah.

### G. Kerangka Pemikiran

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara member contoh yang baik kepada peserta didik untuk diikuti, baik berupa perkataan dan perbuatan. Metode keteladanan ini sangat diistimewakan dalam ajaran islam, sehingga diutus seorang rasul yang disebut dengan *uswah hasanah* (teladan yang baik), bahkan Ahmad Tafsir menuliskan bahwa jika dikatakan pembelajaran agama islam selama ini gagal dalam keberagamaan, sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kurang memperhatikan metode keteladanan ini. (Tafsir, 2008 : 230)

Guru adalah orang yang sangat bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik (Bahri, 2010: 2). Guru adalah seorang yang disebut pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kunandar, 2011: 54 ). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru wajib memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang meliputi tanggung jawab wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. (Mulyasa, 2007: 37)

Pengertian Akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khulq*”. Secara bahasa akhlak memiliki arti budi pekerti, tabiat, watak. Dalam sebuah kebahasaan akhlak sering disamakan dengan moral, etika, perangai, tingkah laku, tabiat, atau sifat-sifat yang terdidik (Saputra, 2004: 30). Akhlakul karimah adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik, diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode keteladanan guru sini



maksudnya adalah cara seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Akhlak menurut pengertian bahasa adalah perangai, karakter, tingkah laku dan tabiat. Dan secara istilah makna yang disebut akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seseorang hamba berhubungan dengan Tuhan-nya dan hubungan hamba dengan makhluk yang lainnya, *hablu minallah* dan *hablu minannas*. (Abdurahman, 2016: 8). Jika kita berbicara mengenai Akhlak haruslah didahului dengan landasan Akhlak perorangan, atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *Akhlak al-Karimah* dalam masyarakat Islam. Berbicara mengenai Akhlak siswa, kita perlu memulainya dari faktor terkecil yaitu akhlak perorangan. Apabila akhlak setiap perorangan telah baik, mudah-mudahan Akhlak terhadap sesama manusia juga baik.

Zakiyah Daradjat (1996: 55) memiliki pendapat bahwa sebuah Perkembangan agama atau Akhlak pada masa siswa terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, baik dalam keluarga, di lingkungan sekolah sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman bernuansa keagamaan, maka sikap tindakan, perilaku dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Akhlak siswa ini harus senantiasa dibina, karena akhlak siswa ini bertujuan dalam rangka membentuk kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian dan karakter muslim yang dapat bersosialisasi dengan baik antar manusia.

Sasaran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelegnensi) melainkan juga berusaha membentuk semua pribadi anak menjadi dewasa yang berkemampuan baik dan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia (Muzayyin, 2007: 205). Maka, tugas guru selain memberikan pengetahuan, akan tetapi hendaknya guru juga menanamkan Akhlak yang baik kepada siswanya sehingga siswa mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seorang guru juga harus senantiasa membina Akhlak siswa sehingga siswa mempunyai pengetahuan tentang akhlak itu sendiri dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam firman Allah SWT terdapat keindahan Akhlak seorang Rosulullah SAW dalam Q.S. Al-Qalam: 4

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* [Q. S. Al-Qalam: 4].”

Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah menerangkan kata khuluq jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata **عَلَىٰ** bermakna kemantapan. Di sisi lain, akhlak Nabi juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah swt akan menegur Rasulullah SAW apabila hanya bersikap yang baik, itu telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, akhlak Rasulullah SAW harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya. (Kata “kamu” yang terdapat pada Q. S. Al-Qalam ayat 4 adalah Rasulullah SAW).

Jika berbicara tentang diri Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan dan seorang panutan yang memiliki akhlak terpuji, telah dijelaskan pula dalam dua ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* [QS. Al-Ahzaab: 21].

Menurut redaksi Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan QS. Al-Ahzaab ayat 21, mengatakan bahwa rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga merupakan sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang-orang yang meneladaninya,

menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya guna meneladani Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir Al-Misbah, yaitu nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Diantaranya adalah: *Siddiq* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathonah* (bijaksana), dan *Tabligh* (menyampaikan).

Guru merupakan teladan atau contoh bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Metode keteladanan diyakini mampu memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik. Diharapkan metode keteladanan ini menjadi metode yang paling efektif yang dipraktikkan oleh guru, terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki berkarakter dan berakhlakul karimah.

## H. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan penelitian, peneliti mencoba mengambil beberapa referensi penelitian kualitatif dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal ini bertujuan agar menjadi rujukan penulis sebagai pelengkap hasil penulisan penelitian.

Berkut ini adalah beberapa penelitian yang cukup relevan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Nur Ahmadi Ngalim (2016) yang berjudul *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah strategi guru dalam pembinaan akhlak Islamiah MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak Islamiah siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan monev. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder.



Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembinaan akhlak Islamiah siswa MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sudah cukup maksimal. Karena beberapa guru MTs Bontonompo telah melakukan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak Islamiah siswa yaitu pembinaan khusus, kemudian pembinaan secara umum. Disamping itu masih banyak strategi guru terhadap siswanya dalam mencapai akhlak Islamiah di MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis pendekatan menggunakan kualitatif manajemen, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, kemudian yang menjadi subjek penelitiannya adalah Guru PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia El Hiyaroh (2018) yang berjudul "***Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban***". Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) Memahami bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel – Tuban (2) Memahami strategi Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel – Tuban di dalam pembinaan akhlak santri (3) Memahami faktor kendala dan solusi yang diambil di dalam pengembangan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel – Tuban. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menggunakan sumber data primer dan skunder dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu: (1) Bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel – Tuban yang wajib dilakukan oleh semua santri adalah sholat berjamaah, sholat malam, tradisi aswaja, khitobah dan tahfidz Al-Qur'an (2) Strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh Dahlia di Pondok pesantren Manbaul Huda adalah dengan berbagai metode yaitu, metode etika, metode bahasa kromo, metode bandongan, metode pembiasaan akhlak, dan metode teladan. (3) Di dalam pelaksanaan tentunya terdapat kendala antara lain yaitu seperti

kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metodenya dan lokasi penelitian, yaitu di SMA ITB Kramat Dukupuntang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saipul Anwar (2018) yang berjudul ***“Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat”***. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah. Jenis penelitian ini *field research* sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:
  - 1) Nilai yang terkandung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa meliputi: *a.* Nilai kebenaran *b.* Nilai tanggung jawab sosial *c.* Nilai nasionalisme.
  - 2) Isi pembelajaran di SMA Negeri 2 way tenong Lampung Barat: *a.* Al-qur'an *b.* Keimanan *c.* Akhlak *d.* Ibadah/fiqih.
  - 3) Peran guru pendidikan agama Islam: *a.* Kegiatan intrakurikuler *b.* Kegiatan ekstra kurikuler. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saipul Anwar dengan penelitian ini adalah tujuan dari penelitian, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana akhlak siswa, bagaimana metode keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.